

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekolah adalah tempat untuk mencari ilmu untuk para siswa, kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh pendidik kepada para peserta didiknya, dengan harapan para siswa mampu mendapatkan ilmu sehingga dapat mengamalkannya dimasa yang akan datang. Sesuai dengan pernyataan dari peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, jika pendidikan dasar mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan demi hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup> Adapun masalah serius yang kerap terjadi pada dunia pendidikan adalah school bullying, yaitu tindakan yang dilakukan siswa secara berulang-ulang, dimana siswa tersebut mempunyai kuasa atas siswa yang dirasa lebih lemah, tindakan tersebut dilakukan bertujuan untuk menyakiti orang tersebut<sup>2</sup> yang berakibat memberikan efek trauma kepada korban perundungan

Salah satu kasus bullying yang terjadi di institusi sekolah dasar, yaitu di SDN 01 Sedadi kab. Grobogan. Bullying fisik (menjambak, mencubit, dan memukul) dan perundungan psikis (mengumpat, mengucilkan dan menghina) dilakukan oleh beberapa siswa kepada siswa yang lainnya. Pada kasus yang lebih berat,

---

<sup>1</sup>Putu Yulia and Angga Dewi, Perilaku *School Bullying* Pada Siswa SD, Vol. 1, No.1, *Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020, hal. 40.

<sup>2</sup>Costrie Ganes Widayanti, Fenomena *Bullying* di SD Negeri di Semarang, Vol. 5, No. 2, *Jurnal Psikologi Undip*, 2009.

terdapat seorang siswa kelas IV yang melakukan pemukulan terhadap temannya hingga menyebabkan luka permanen.<sup>3</sup>

Dampak dari perbuatan bullying, berdampak kepada interaksi sosial korban. Siswa yang menjadi korban, menjadi pemalu dan takut untuk memulai interaksi dengan siapa saja, baik kepada teman-temannya atau sekedar bertanya dan mengadu kepada guru ataupun orangtuanya

Karena dampak bullying dapat menimbulkan efek buruk baik dalam jangka waktu pendek ataupun panjang, maka guru hendaknya melakukan pencegahan bullying dan menangani kasus yang ada melalui cara-cara berikut

- 1) Pencegahan bullying dengan strategi meningkatkan pendidikan karakter dengan melakukan sholat dhuha pada saat jam istirahat dan mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an.
- 2) Pengawasan kasus bullying dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat kepada siswa pelaku bullying, serta menasehati pelaku bullying dan memberi perhatian lebih pada pelaku bullying, dalam artian membina pelaku bullying agar tidak mengulangi tindakan bullying yang sudah dilakukan.<sup>4</sup> Strategi lain yang dapat guru lakukan adalah dengan melakukan langkah-langkah berikut ini:

(a) Memanggil siswa untuk menemui guru

(b) Guru meminta siswa untuk menerangkan kasus yang ada

---

<sup>3</sup>Dian Fajar Pradipta, Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Anak Kelas V di SD Negeri I Sedadi, *Skripsi*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hal. 3

<sup>4</sup>Rahmawati Dewi Mustikasari, Penanganan *Bullying* di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali, *Skripsi*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

(c) Menasehati siswa

(d) Menghukum atau memberikan sanksi kepada siswa.<sup>5</sup>

Menurut ajaran Islam, sikap perundungan pada anak sangat bertolak belakang dengan corak Islam. Islam lebih dikenal sebagai agama yang damai tanpa adanya diskriminasi. Al-Qur'an menjelaskan larangan perundungan dalam surat al-hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا مَنَّهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا  
أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ  
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mencela atau merendahkan orang lain, mungkin saja orang yang kalian cela atau hina lebih baik dari kalian. Dan janganlah kalian para perempuan mencela atau merendahkan perempuan lain, mungkin saja perempuan lain yang kalian cela atau rendahkan lebih baik dari kalian. Dan janganlah kalian mencela dirimu sendiri dan janganlah memanggil orang lain dengan gelar atau julukan yang berisi hinaan. Seburuk-buruknya panggilan adalah panggilan buruk untuk orang lain ketika kamu telah beriman dan barangsiapa yang tidak ada hasrat untuk bertobat, maka mereka adalah golongan dari kaum dzolim.”<sup>6</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang dilarang untuk mengejek dan merendahkan orang lain, karena belum tentu orang

---

<sup>5</sup>Juang Apri Mandiri, Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hal. 6.

<sup>6</sup> Al-Qur'an, 49: 11.

yang mengejek itu lebih baik dari yang di ejek. Dalam ayat tersebut jelas adanya bahwa Allah SWT secara tegas melarang makhluknya untuk berbuat dzolim kepada yang lain. Hal-hal semacam itu muncul dalam pembahasan yang lebih terperinci dalam ajaran Islam yaitu maqashid syari'ah. Maqashid syari'ah memiliki peranan penting dalam hukum Islam.

Inti yang terdapat pada maqashid syari'ah adalah kemaslahatan karena setiap hukum islam yang di turunkan untuk umat manusia pasti memiliki maksud disyari'at-kannya sebuah hukum Islam. Dengan demikian maqasid syari'ah memiliki taaluq atau hubungan dengan kemaslahatan manusia yang berdasar pada kemaslahatannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan yaitu di SD Negeri 05 Bermani Ilir Kab. Kepahiang peneliti menemukan berbagai macam fenomena bullying yang terjadi di sekolah tersebut. Kasus bullying terjadi ketika waktu istirahat. Beberapa bentuk-bentuk bullying yang peneliti temukan di SD Negeri 05 Bermani Ilir Kab. Kepahiang:<sup>7</sup> bullying verbal contohnya Sering kali peneliti dengar saat melakukan observasi di lapangan ada anak yang mengolok-ngolok temannya hingga menangis dan sampai berkelahi, menggeretak sampai menangis karena hal sepele yaitu tidak dipinjamkan pensil, mengucilkan hanya karena dia anak yang tidak mampu dalam materi lalu dia di jauhi oleh teman-temanya, bukan hanya itu saja contoh bullying verbal lainnya banyak anak yang membuat julukan untuk teman-temanya dan bahkan juga menjadikan nama orang tua sebagai

---

<sup>7</sup> Hasil observasi langsung di SDN 05 Bermani Ilir Kab. Kepahiang

julukan. Bullying non verbal: seperti menyenggol bahu temanya hal ini dilakukan hingga berulang-ulang sampai terjadi perkelahian antara mereka, menarik baju sampai robek berdasarkan pengamatan peneliti hal ini juga sering dilakukan secara-terus menerus.<sup>8</sup>

Wawancara dengan Kepala Sekolah di SDN 05 Bermani Ilir Kab. Kepahiang adanya terjadi pemerasan kepada siswa yang dilakukan oleh pelakunya siswa berinisial “SA” yang sudah terjadi 10 bulan lamanya dan apabila uang itu tidak diberikan maka diancam dengan kekerasan, korban bukan hanya satu atau dua orang tetapi seluruh teman dikelas IV dan dan juga kelas di bawahnya, pelaku meminta uang itu mimal lima ribu rupiah dan apabila tidak diberikan maka diancam,dan siswa sudah kami keluarkan dari sekolah.<sup>9</sup> Dan juga peneliti sudah mewawancarai orang tua dari siswa korban bullying yaitu bapak gunawan sakti beliau mengatakan bahwa” benar sudah terjadi tindak kekerasan pemerasan dan pengancaman terhadap anak saya yang mana setiap hari anak saya ditekan untuk memberi uang lima ribu rupiah, memang sebelum kasus ini terbongkar saya sudah mencurigai bahwa anak saya ini kalau tidak diberi uang lebih dari lima ribu sanggup dia tidak masuk sekolah, tetapi korban diancam untuk tidak melapor”<sup>10</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Sri Handayani yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD

---

<sup>8</sup> Hasil Pengamatan Langsung di SDN 05 Bermani Ilir Kab. Kepahiang

<sup>9</sup> Hasil Wawancara ka sekolah di SDN 05 Bermani Ilir Kab. Kepahiang

<sup>10</sup> Hasil Wawancara gunawan sakti “orang tua korban”

Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”.<sup>11</sup> Dalam hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada 3 upaya yang dilakukan guru untuk menangani perilaku kenakalan siswa, yaitu pertama, upaya preventif seperti memberikan nasihat kepada semua siswa saat jam pelajaran. Kedua, upaya korektif, seperti mengontrol perilaku siswa, mengecek kondisi siswa, komunikasi dengan orang tua, dan melakukan pendekatan secara individu. Ketiga upaya pembinaan, seperti memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan kenakalan. Penelitian Sri Handayani membahas tentang upaya guru dalam menangani perilaku kenakalan siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada upaya sekolah memulihkan trauma anak korban bullying.

Sehingga berdasarkan fenomena bullying di atas peneliti menemukan fakta bahwa anak yang sering menjadi korban bullying akan berpengaruh terhadap psikologi karena anak yang menjadi korban bullying menjadi merasa tertekan, stres, cemas, takut sehingga ia tidak berani untuk masuk ke sekolah dikarenakan adanya perlakuan bullying yang dilakukan secara terus-menerus yang dilakukan oleh si pelaku bullying tersebut.

Karenanya peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai **“Upaya sekolah memulihkan trauma anak korban Bullying di SDN 05 Bermani Ilir Kab. Kepahiang”**. Peneliti akan melakukan penyelidikan bagaimana sekolah memulihkan trauma anak korban bullying ini karena pastinya ada dampak

---

<sup>11</sup> Sri Handayani, *Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, (Surakarta: UNMUH Surakarta, 2017)hal. 8-9.

psikologis terhadap korban apakah pihak sekolah akan melakukan bimbingan kepada siswa atau mendatangkan psikolog di SDN 05 Bermani Ilir Kab. Kepahiang

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih kurangnya etika siswa
2. Masih terjadinya perundungan (bullying) mental seperti memanggil dengan sebutan yang tidak baik.
3. Masih terjadinya perundungan (bullying) fisik siswa yang (melempar, mendorong, mengeroyok) temannya yang lebih lemah.
4. Masih terjadi pemerasan uang terhadap siswa dengan ancaman.
5. Masih terjadi tekanan psikologis terhadap korban perundungan

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas peneliti akan membatasi masalah pada: upaya sekolah memulihkan trauma anak korban bullying di SDN 05 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang

## **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah sampai pada batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Upaya Sekolah Memulihkan Trauma Anak Korban Bullying di SDN 05 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang

2. Apa Kendala Yang Dihadapi Sekolah Untuk Memulihkan Trauma Anak Korban Bullying di SDN 05 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk Mendefinisikan Bagaimana Upaya Sekolah Memulihkan Trauma Anak Korban Bullying di SDN 05 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang
2. Untuk Mendefinisikan Bagaimana Kendala Sekolah Untuk Memulihkan Trauma Anak Korban Bullying di SDN 05 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari manfaat penelitian ini diantaranya :

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu administrasi negara khususnya dalam mengkaji tentang mengembalikan traumatis pada korban perundungan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan untuk pencegahan dan penanganan tindakan perundungan di sekolah dan bahan referensi bagi pihak sekolah mengenai tindakan bullying yang dapat terjadi di sekolah.